

Prosiding Seminar Nasional Hasil Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Ahmad Dahlan
23 Oktober 2021, Hal. 699-704
e-ISSN: 2686-2964

Penguatan atribut pendidik kedamaian di Sekolah Menengah Kejuruan Muhammadiyah 2 Ngawi Jawa Timur

Wahyu Nanda Eka Saputra, Muya Barida

Universitas Ahmad Dahlan, Jl. Ringroad Selatan, Kragilan, Tamanan, Kec. Banguntapan,
Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta, Indonesia
Email: wahyu.saputra@bk.uad.ac.id

ABSTRAK

Amanat negara pada penerus bangsa Indonesia adalah, “ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi, dan keadilan sosial.” Amanat tersebut sesuai dengan konsep kedamaian positif, bahwa kedamaian tidak hanya tentang tidak adanya peperangan, tetapi juga tidak adanya ketidakadilan, kemiskinan, dan kesenjangan sosial. Salah satu upaya yang bisa dilakukan untuk mendukung amanat tersebut adalah memberikan penguatan pada guru tentang atribut pendidikan kedamaian, yang mana pada kegiatan ini dilaksanakan di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Muhammadiyah 2 Ngawi Jawa Timur. Kegiatan ini dilakukan dengan metode sosialisasi, pelatihan dan pendampingan. Program pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan selama 2 semester dan tiap semester dilakukan 2 hari yang mana perharinya adalah 400 menit. Pada tahap pertama, kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan pada tanggal 7 dan 8 Juli 2021. Sebagai hasil dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah guru mampu menyusun perangkat pembelajaran yang diintegrasikan dengan pendidikan kedamaian dan mampu untuk menerapkannya pada kegiatan pembelajaran. Selain itu, keberhasilan program juga diukur dengan melakukan pengukuran pemahaman guru dalam memahami guru kedamaian.

Kata kunci: pendidik kedamaian, pendidikan kedamaian

ABSTRACT

The state's mandate to the successor of the Indonesian nation is, "to participate in carrying out world order based on independence, eternal peace, and social justice." The mandate is in accordance with the concept of positive peace, that peace is not only about the absence of war, but also the absence of injustice, poverty, and social inequality. One of the efforts that can be done to support the mandate is to provide reinforcement to teachers on the attributes of peace education, which in this activity was carried out at the Muhammadiyah 2 Ngawi Vocational High School, East Java. This activity is carried out using the methods of socialization, training and mentoring. This community service program is carried out for 2 semesters and each semester is carried out 2 days which is 400 minutes per day. In the first stage, community service activities were carried out on 7 and 8 July 2021. As a result of this community service activity, teachers were able to develop learning tools that were integrated with peace education and were able to apply them to learning activities. In addition, the success of the program is also measured by measuring the teacher's understanding in understanding the teacher of peace.

Keywords: *peace educator, peace education*

PENDAHULUAN

Program pengabdian kepada masyarakat ini dilatarbelakangi oleh berbagai peristiwa agresivitas dan kekerasan remaja seperti kekerasan, konflik, saling mengancam, perusakan lingkungan, dan kerusakan moral remaja (Das & Das, 2014). Munculnya kekerasan di Negara Indonesia khususnya kekerasan berbasis gender, kekerasan seksual karena dicium paksa sebesar 34,71%, kekerasan fisik terpukul 30,83%, dan 17,50% mengalami pelecehan emosional karena merasa terhina dengan perlakuan pasangan pada remaja (Ayu et al., 2013). Kenakalan remaja juga muncul di berbagai daerah seperti Lampung, Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY), Maluku dan Jawa Timur (Soeroso, 2016). Kasus kekerasan terhadap perempuan pada masa pacaran di Jawa Tengah tersebar di 31 kabupaten dan kota (Purnama, 2016). Perilaku agresi siswa di DIY menunjukkan kategori sangat tinggi yaitu 1%, kategori tinggi 13%, kategori sedang 37%, kategori rendah 43%, dan kategori sangat rendah 6% (Alhadi et al., 2018).

Temuan tingkat agresivitas siswa semakin mencengangkan. Data di Jakarta menunjukkan remaja laki-laki memiliki agresivitas tinggi dan aspek yang dominan adalah permusuhan dengan persentase 77,3% (Fitri et al., 2016). Selain itu, tidak ada perbedaan tingkat agresivitas antara siswa laki-laki dan perempuan (Saputra, Hanifah, & Widagdo, 2017). Penelitian lain, menyebutkan siswa laki-laki cenderung berperilaku agresif reaktif dan proaktif kaitannya dengan teman sebaya dan perempuan berperilaku agresi kaitannya dengan reasional romantis (Murray-Close et al., 2010).

Fenomena agresivitas siswa membutuhkan intervensi agar siswa mengelola tingkat agresivitasnya, melalui upaya guru yang menyelipkan pesan kedamaian pada proses belajar mengajar. Guru berperan sebagai pembuat perdamaian dan gerakan perdamaian melalui proses pengalaman dan perubahan pribadi/ sosial, sehingga menumbuhkan kedamaian pikiran, kedamaian batin, dan kedamaian luar (Andersson et al., 2011; Duckworth et al., 2012). Teori dasar pendidikan kedamaian berupaya menciptakan perdamaian positif atau perdamaian sejati, bukan hanya tidak ada kekerasan fisik, tetapi juga tidak adanya kesenjangan sosial, intimidasi, dan konflik sosial (Galtung, 1967). Esensi dari pendidikan kedamaian adalah terciptanya pikiran damai dari peserta didik sehingga mereka mengurungkan keinginannya untuk melakukan tindakan kekerasan dan agresivitas. Seseorang yang berpikir damai, maka individu dapat berpikir untuk tidak menunjukkan sikap dan perbuatan yang dapat menyakiti orang lain.

Selain guru, konselor sekolah juga memiliki peran penting untuk terselenggaranya pendidikan kedamaian di sekolah. Konselor sekolah dapat menyukseskan pendidikan kedamaian melalui dua cara, yaitu melaksanakan bimbingan kedamaian dan konseling kedamaian. Bimbingan kedamaian digunakan untuk mencegah tindakan kekerasan dan agresivitas siswa yang dapat merugikan diri sendiri dan orang lain. Sedangkan konseling kedamaian digunakan untuk membantu siswa mereduksi tindakan kekerasan dan agresivitas yang telah dan sering mereka lakukan.

Pendidikan kedamaian dapat dikembangkan menggunakan unsur nilai-nilai budaya lokal atau kearifan lokal dan bahkan nilai-nilai islam. Pengalaman manusia (termasuk berpikir damai) tidak dapat dipisahkan dari nilai budaya yang dipegangnya, dikenal dengan teori PEACE: an Introduction To Person-Environment-and-Culture Emergence Theory (Harrell, 2015). Siswa lebih mudah untuk menerima suatu pemikiran, apabila pemikiran tersebut sejalan dengan nilai budaya yang dipegang. Pendidikan kedamaian memberikan pengaruh yang signifikan, jika guru dan konselor kreatif, inovatif, sistematis, dan berkelanjutan dalam memberikan intervensi (Setiadi et al., 2017). Kreatif dan inovatif ini, guru dapat memanfaatkan kearifan lokal dan nilai-nilai islam untuk menunjang keberhasilan pendidikan kedamaian. Program pendidikan kedamaian ini perlu didukung pihak terkait di sekolah dan terimplementasi secara berkelanjutan.

METODE

Materi pelatihan implementasi program pendidikan kedamaian di SMK Muhammadiyah 2 Ngawi diberikan dengan berbagai metode, yaitu (1) penyuluhan; (2) workshop; (3) pendampingan; (4) penugasan mandiri; dan (5) *role play*. Metode-metode pelaksanaan tersebut akan disajikan dalam berbagai materi, yaitu:

1. Penyuluhan tentang data masalah siswa terutama yang terkait dengan masalah tindak kekerasan siswa dan konsep guru kedamaian yang telah dilaksanakan pada tanggal 7 Juli 2021.
2. Pelatihan tentang implementasi atribut guru kedamaian dalam pembelajaran yang memuat penyusunan perangkat pembelajaran yang diintegrasikan dengan pendidikan kedamaian yang dilaksanakan pada tanggal 8 Juli 2021.
3. Pelatihan bagi konselor sekolah tentang implementasi pendidikan kedamaian dalam setting sekolah (agenda berikutnya).
4. *Role play* guru kedamaian (agenda berikutnya).

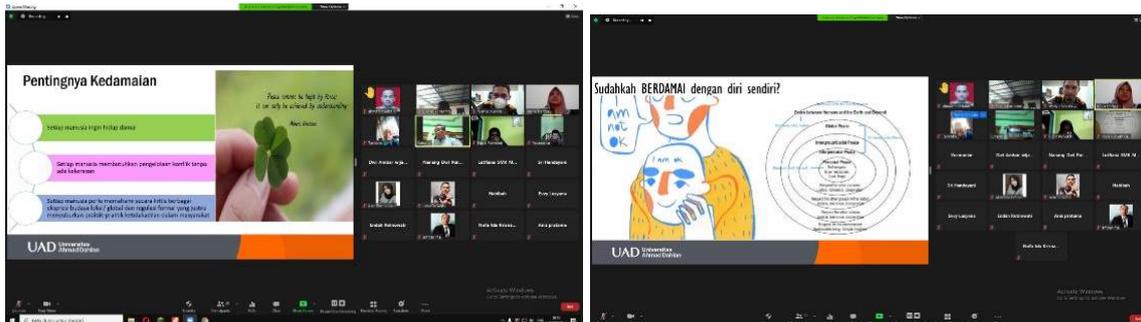
Materi program pengabdian kepada masyarakat di atas kegiatannya dilaksanakan menjadi 3 kegiatan, yaitu (1) persiapan, perizinan, dan pelaporan; (2) pelaksanaan kegiatan; dan (3) perjalanan. Pengukuran hasil keberdayaan mitra dilakukan melalui dua acara, yaitu metode tes untuk mengetahui pemahaman guru tentang atribut pendidik kedamaian dan dokumentasi untuk mengetahui keterampilan mitra dalam mengimplementasikan atribut pendidik kedamaian. Tim pelaksana ini terdiri dari 2 orang dosen dan 2 mahasiswa. Setiap dosen memiliki bidang keahlian yang berbeda-beda, yaitu pendidikan kedamaian dan bimbingan dan konseling. Kualifikasi tim pelaksana kegiatan program pengabdian kepada masyarakat ini terjabarkan pada tabel 1.

Tabel 1. Kualifikasi Tim Pelaksana Kegiatan

No	Nama	Bidang Keahlian	Instansi Asal	Jobdesk
1	Wahyu Nanda Eka Saputra, M.Pd., Kons. (Ketua pelaksana)	Pendidikan kedamaian	Jurusan Bimbingan dan Konseling FKIP UAD	- Koordinasi dengan mitra - Pemateri tentang guru kedamaian - Pendamping guru kedamaian - Pemateri pentingnya iklim sekolah yang kondusif
2	Muya Barida (Anggota 1)	Bimbingan dan Konseling	Jurusan Bimbingan dan Konseling FKIP UAD	- Pendamping pembangunan iklim sekolah kondusif
3	Amirul Ikhsan (Mahasiswa 1)	Bimbingan dan Konseling	Jurusan Bimbingan dan Konseling FKIP UAD	Penyusun model poster bertema cinta damai untuk lingkungan sekolah
4	Syifaul Faridah (Mahasiswa 2)	Bimbingan dan Konseling	Jurusan Bimbingan dan Konseling FKIP UAD	Penyaji video model zona damai di lingkungan sekolah

HASIL, PEMBAHASAN, DAN DAMPAK

Mitra pada kegiatan ini mendapatkan hasil yang dapat digunakan untuk menunjang proses pembelajaran di sekolah. Hasil yang diperoleh oleh guru di SMK Muhammadiyah 2 Ngawi Jawa timur adalah (a) pemahaman tentang masalah kekerasan dan pentingnya implementasi pendidikan kedamaian, dan (b) pemahaman implementasi atribut guru kedamaian dengan indikator terampilnya kemampuan guru dalam mengimplementasikan pendidikan kedamaian dalam pembelajaran. Manfaat yang diperoleh mitra menjadi salah satu dasar untuk menciptakan budaya damai di lingkungan SMK Muhammadiyah 2 Ngawi Jawa Timur. Kegiatan tersebut terdapat pada gambar 1.



Gambar 1 . Foto Kegiatan

Pada aktifitas yang pertama, tim memaparkan tentang konsep pendidikan kedamaian dan pentingnya pendidikan kedamaian dan implementasi praktisnya pada seting sekolah. Konsep pendidikan kedamaian dipaparkan oleh tim pengabdian kepada masyarakat melalui proses penyuluhan. Proses penyuluhan tentang perilaku agresi dan pendidikan kedamaian dilakukan pada tanggal 7 Juli 2021. Pada proses penyuluhan ini proses kegiatan berlangsung dengan lancar dan dinamis serta peserta dari guru memiliki antusiasme yang tinggi kaitan dengan implementasi pendidikan kedamaian. Terlebih di SMK Muhammadiyah 2 Ngawi Jawa Timur juga menjadi sekolah yang ikut berperan aktif dalam memerangi kekerasan dan kenakalan yang dilakukan oleh remaja masa kini.

Pada aktifitas kedua, tim membekali guru tentang atribut guru kedamaian sehingga guru mampu mempromosikan kedamaian diawali oleh dirinya sendiri. Selain itu, tim pengabdian kepada masyarakat juga membekali guru untuk menciptakan lingkungan kelas yang damai sehingga siswa merasa aman dalam proses pembelajaran dan aktualisasi diri mereka dalam belajar di sekolah dapat maksimal. Kegiatan ini dilaksanakan pada tanggal 8 Juli 2021. Atribut guru kedamaian akan memberikan dorongan pada siswa untuk dapat memunculkan pikiran damai sehingga mereka akan menekan naluri mereka untuk melakukan perilaku agresi sebagai dampak dari rasa frustrasi terhadap ketidakmampuan menyikapi persoalan tertentu.

Mitra memiliki kontribusi terhadap keberlangsungan program. Kontribusi ini dapat dilihat dari aktifitas mitra yang secara aktif dan dinamis dalam mengikuti dan merespon kegiatan yang diselenggarakan. Selain itu, mitra juga tertarik untuk mengundang tim untuk hadir di sekolah secara offline untuk memetakan permasalahan di sekolah dan menyusun rancangan solusi untuk memperbaiki berbagai masalah di sekolah, terlebih situasi belajar daring membuat permasalahan siswa semakin kompleks.

Pelaksanaan program kegiatan ini memiliki faktor penghambat dan pendukung. Hambatan utama pada kegiatan ini adalah diimplementasikannya Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat Darurat, sehingga program yang rencananya dilaksanakan secara tatap muka, harus dilaksanakan melalui zoom meeting. Akan tetapi di balik faktor penghambat, ada faktor yang mendukung program pengabdian kepada masyarakat ini. Salah satu faktor

pendukungnya adalah sikap kooperatif mitra dalam mengikuti kegiatan program pengabdian kepada masyarakat ini, sehingga tujuan kegiatan lebih bisa tercapai dengan maksimal. Beberapa kendala yang muncul, maka akan dilaksanakan tindak lanjutnya, sehingga ketercapaian tujuan bisa benar-benar maksimal. Salah satu tindak lanjutnya adalah diimplementasikannya pendampingan secara tatap muka untuk memetakan permasalahan sekolah dan merancang solusi untuk mengatasinya, terlebih masalah di era pandemi COVID-19 yang mengharuskan dilaksanakan pembelajaran daring.

SIMPULAN

Pelatihan guru kedamaian bagi di Sekolah Menengah Kejuruan Muhammadiyah 2 Ngawi Jawa Timur adalah salah satu upaya yang dilakukan untuk meningkatkan aktualisasi pengetahuan maupun keterampilan guru di sekolah dalam melaksanakan pendidikan kedamaian sebagai salah satu alternatif upaya mengatasi permasalahan kekerasan dan agresivitas siswa. Sasaran pelatihan adalah untuk meningkatkan pemahaman, keterampilan maupun pengkondisian zona kedamaian di lingkungan sekolah. Pelatihan guru kedamaian di SMK Muhammadiyah 2 Ngawi memiliki konsentrasi pada pembentukan karakter guru kedamaian, implementasi pendidikan kedamaian dalam proses pembelajaran di kelas serta terciptanya zona kedamaian di sekolah. Pelatihan guru kedamaian yang telah dilakukan memiliki dampak yang dirasakan oleh guru, praktik pendidikan kedamaian yang dibiasakan di dalam kelas serta terciptanya kesadaran siswa mengenai kebutuhan kedamaian.

Saran-saran diberikan kepada pihak guru dan sekolah untuk menindaklanjuti program pelatihan guru kedamaian di SMK Muhammadiyah 2 Ngawi Jawa Timur, antara lain sebagai berikut.

1. Bagi Guru SMK Muhammadiyah 2 Ngawi Jawa Timur

Proses pendidikan kedamaian tidak dapat dilakukan dan membuahkan hasil dalam waktu yang singkat, sehingga diperlukan komitmen dan konsistensi dalam proses penanaman pendidikan kedamaian pada peserta didik.

2. Bagi Sekolah

Pendidikan kedamaian tidak akan terlaksana tanpa adanya partisipasi dari seluruh warga sekolah, sehingga program pendidikan kedamaian dapat disisipkan dalam kurikulum sekolah sehingga mengalir bersama proses belajar-mengajar di kelas. Selain itu, zona kedamaian yang telah dikembangkan perlu senantiasa dijaga agar dapat dimanfaatkan dalam jangka waktu yang panjang.

UCAPAN TERIMAKASIH

Kami mengucapkan terima kasih kepada lembaga Universitas Ahmad Dahlan yang telah memberikan dukungan dana untuk kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan tema pelatihan implementasi program pendidikan kedamaian di Sekolah Menengah Kejuruan Muhammadiyah 2 Ngawi Jawa Timur. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada program studi bimbingan dan konseling Universitas Ahmad Dahlan yang juga telah menyediakan fasilitas, sarana dan prasarana demi terselenggaranya program pengabdian kepada masyarakat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Alhadi, S., Purwadi, P., Muyana, S., Saputra, W. N. E., & Supriyanto, A. (2018). Agresivitas Siswa SMP di Yogyakarta. *Jurnal Fokus Konseling*, 4(1).
- Andersson, I., Hinge, H., & Messina, C. (2011). *Peace education*. CiCe Central Coordination Unit.
- Ayu, S. M., Hakimi, M., & Hayati, E. N. (2013). Kekerasan dalam pacaran dan kecemasan remaja putri di kabupaten purworejo. *Kes Mas: Jurnal Fakultas Kesehatan Masyarakat*, 6(1).
- Das, S., & Das, K. (2014). Imparting peace education through coscholastic activities at the school level. *European Scientific Journal, ESJ*, 10(10).
- Duckworth, C. L., Allen, B., & Williams, T. T. (2012). What do students learn when we teach peace? A qualitative assessment of a theater peace program. *Journal of Peace Education*, 9(1), 81–99.
- Fitri, S., Luawo, M. I. R., & Puspasari, D. (2016). Gambaran agresivitas pada remaja laki-laki siswa SMA Negeri di DKI Jakarta. *INSIGHT: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 5(2), 155–168.
- Galtung, J. (1967). Theories of peace: A synthetic approach to peace thinking. *International Peace Research Institute, Oslo*, 2(6).
- Harrell, S. P. (2015). Culture, Wellness, and World “PEaCE”: An Introduction to Person-Environment-and-Culture-Emergence Theory. *Community Psychology in Global Perspective*, 1(1), 16–49.
- Murray-Close, D., Ostrov, J. M., Nelson, D. A., Crick, N. R., & Coccaro, E. F. (2010). Proactive, reactive, and romantic relational aggression in adulthood: Measurement, predictive validity, gender differences, and association with intermittent explosive disorder. *Journal of Psychiatric Research*, 44(6), 393–404.
- Purnama, F. (2016). Kekerasan dalam pacaran pada remaja. *Jurnal Harkat*, 12(2).
- Saputra, W. N. E., Hanifah, N., & Widagdo, D. N. (2017). Perbedaan Tingkat Perilaku Agresi Berdasarkan Jenis Kelamin pada Siswa Sekolah Menengah Kejuruan Kota Yogyakarta. *Jurnal Kajian Bimbingan Dan Konseling*, 2(4), 142–147.
- Setiadi, R., Kartadinata, S., & Nakaya, A. (2017). A Peace Pedagogy Model for the Development of Peace Culture in An Education Setting. *The Open Psychology Journal*, 10(1).
- Soeroso, S. (2016). Masalah Kesehatan Remaja. *Sari Pediatri*, 3(3), 189–197